

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Fokus dari Penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk peran yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah Sumatera Barat dalam usaha menangkal radikalisme yang berkembang di masyarakat. Peneliti menggunakan konsep Civil Society oleh Alexis Touqueville dengan indikator Kesukarelaan, Keswasembadaan, Kemandirian yang tinggi terhadap negara, dan Keterkaitan pada nilai-nilai hukum yang disepakati bersama. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan yaitu **pertama**, pada Indikator Kesukarelaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki program pendidikan sebagai wadah menyampaikan kebenaran Islam dan bahaya yang ditimbulkan dari paham radikalisme. Kedua organisasi memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan memiliki perguruan tinggi, sekolah dan pesantren yang tersebar di wilayah Sumatera Barat.

Kedua, pada indikator Keswasembadaan Nahdlatul Ulama telah rutin melakukan program Kegiatan pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU), seminar-seminar dan pengajian dalam masyarakat. Untuk Muhammadiyah sendiri terdapat program bidang kesehatan yang mana di Sumatera Barat Muhammadiyah telah mengembangkan dakwah dalam bidang kesehatan salah satunya dengan didirikannya Rumah sakit yang berada di Sumatera barat yakni RSU Aysiyah Padang dan Pariaman.

Ketiga, pada indikator kemandirian yang tinggi terhadap negara kedua organisasi terlihat sama-sama memiliki kemandirian organisasi terlihat dari program-program mereka seperti pendidikan dan kesehatan yang dilaksanakan atas usaha organisasi dan tanpa adanya ketergantungan kepada pemerintah.

Keempat, pada indikator keterkaitan pada nilai-nilai hukum yang telah disepakati bersama kedua organisasi juga konsisten dengan bekerja sama dengan pemerintah salah satu contohnya dengan memberikan dukungan terhadap pemerintah dalam membuat undang-undang anti radikal yang merujuk pada tindakan negatif ataupun teroris. Kedua organisasi juga optimis pada tujuan masing-masing yang tidak terlepas dari keinginan mendorong kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dari keempat faktor tersebut peneliti melihat bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki peran yang cukup berpengaruh di Sumatera Barat. Penulis menyimpulkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berusaha mencegah paham radikalisme dengan tujuan organisasi yaitu memodernisasi pemikiran radikalisme melalui pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran yang krusial dalam memodernisasi pemikiran radikalisme melalui dua pendekatan utama yaitu pendidikan dan kesehatan. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU telah lama mendorong pendidikan yang inklusif dan progresif, menciptakan lingkungan yang memperkuat toleransi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam yang moderat. Melalui jaringan pesantren dan lembaga pendidikan, NU membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman yang damai dan mempromosikan dialog antaragama. Sementara itu,

Muhammadiyah telah menekankan pentingnya kesehatan sebagai bagian integral dari misi keagamaan mereka. Dengan mengoperasikan rumah sakit, klinik, dan layanan kesehatan lainnya, Muhammadiyah tidak hanya memberikan pelayanan medis kepada masyarakat, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan, yang bertentangan dengan narasi radikalisme yang seringkali menyalahgunakan agama untuk justifikasi kekerasan.

Melalui upaya kolaboratif mereka dalam sektor pendidikan dan kesehatan, NU dan Muhammadiyah telah berhasil membentuk fondasi yang kokoh untuk memerangi radikalisme dengan cara-cara yang berkelanjutan dan tertuang dalam tujuan pada pasal-pasal yang terdapat pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kedua organisasi. Muhammadiyah dan NU juga berusaha menciptakan masyarakat madani sebagai upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme di Sumatera Barat.

Walaupun NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Mainstream yang memiliki berbagai upaya kelembagaan yang dimiliki seperti sekolah, mesjid, pesantren. Muhammadiyah dan NU telah merumuskan paham keislaman yang moderat, yang menggunakan terminologi islam nusantara yang tidak terlalu ke kanan atau kekiri dengan kata lain islam yang berada di tengah-tengah. Kedua organisasi menggunakan jalur tengah-tengah tersebut atau jalur moderat dalam mensosialisasikan dalam berbagai bidang yang mereka kembangkan, namun hal tersebut masih belum cukup efektif dalam menangkal radikalisme tersebut. Dalam tubuh organisasi tersebut, penanaman keagamaannya tidak tunggal yang terdapat juga faksi-faksinya sebagai contoh di Muhammadiyah terdapat faksi konservatif

dan faksi progresif. Sama halnya dengan NU juga memiliki faksi yaitu NU jalur lurus dan NU garis lucu. Meskipun telah menyinggung dan melakukan menangkal radikalisme hal ini belum efektif, sebagai contoh dilihat dari mesjid-mesjid Muhammadiyah tidak ada membuat sebuah edaran bahwa dilingkungan mesjid muhammadiyah tidak dibenarkan mengangkat tema kutbah yang berkaitan dengan ujaran kebencian.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian mengenai bagaimana peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menangkal radikalisme di Sumatera Barat terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan baik secara akademis maupun praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

6.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana peran yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menangkal radikalisme di Sumatera Barat atas program-program besar yang terlihat seperti pendidikan dan kesehatan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menggali program-program lain yang hanya dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU Sumatera Barat dengan lebih spesifik, tentunya dengan narasumber yang lebih banyak.

6.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi organisasi Muhammadiyah Nahdlatul Ulama

(NU) dalam evaluasi program-program mereka terkait pendidikan dan kesehatan dalam rangka menangkal paham radikalisme di Sumatera Barat.

